

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENUTUR BAHASA JAWA DALAM
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 SATU
ATAP KECAMATAN WASILE KABUPATEN HALMAHERA TIMUR**

Iin Setyowati¹, Huby Saufan Hilmi²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unkhair, Ternate-Indonesia

Author Correspondence: hubbyshilmy@gmail.com

Abstract

Purpose this research to Describe the from of shift code and mixed code speaker Java language in the use of Indonesia language for class VIII students of SMP Land 5 one roof subdistrict Wasile the Halmahera East, Identifies the cause of the shift code and mixed code speaker Java language in the use of Indonesia language for class VIII students of SMP Land 5 one roof subdistrict Wasile the Halmahera East. This research descriptive qualitative method. Used data is the data primary and data secondary. The source of the data is 26 students that in the area language Java. Technique collection of used data is observations, the interview, and the recording. Technique see (supervision), technique capable (interview). Technique analyses data used the descriptive qualitative (data reduction, exposure to data , and conclusion drawing and verification). Be based on data analyzing, obtained conclud that shift code and mixed code speaker Java language in the use of Indonesia language for class VIII students of SMP Land 5 one roof subdistrict Wasile the Halmahera East there are 3 form of, is; (a) Shift code in the from of the word, phrase, and clause, (b) Mixed code in the from of the word, phrase, and clause. Shift code happened namely is from Indonesia language to deep Java language or reverse. Mixed code happened namely is mixed code in the Java language. The cause of the shift code speaker Java language in the use of Indonesia language for class VIII students of SMP Land 5 one roof subdistrict Wasile the Halmahera East that is; (1) Natural, (2) Influenced other people/opponents talk, (3) More comfortable Java language, (4) Not to familiarize yourself use the Indonesia language a good and right, (5) A friend in the area Java language, (6) Changing the topic of conversation. The cause of the mixed code speaker Java language in the use of Indonesia language for class VIII students of SMP Land 5 one roof subdistrict Wasile the Halmahera East that is; (1) Natural, (2) Influenced other people/opponents talk, (3) More comfortable Java language, (4) Not to familiarize yourself use the Indonesia language a good and right, (5) Another friend can't speak Indonesia , (6) A friend in the area Java language.

Keywords: *Shift Code, Mixed Code*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pendapat, ide, maupun gagasan. Bahasa sebagai satu-satunya alat komunikasi terbaik yang dimiliki manusia karena tidak hanya digunakan oleh individu tetapi kelompok atau komunitas bahkan negara. Kridilaksana (Chaer Abdul, 2012:32) mengemukakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Salah satu bidang kajian linguistik mengenai bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Sosiolinguistik menjadi bidang yang sangat diminati peneliti karena masalahnya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena-fenomena dalam kehidupan bermasyarakat terdapat banyak masalah menarik terutama mengenai bahasa yang digunakan dalam masyarakat dwibahasa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat dwibahasa merupakan fenomena yang biasa terjadi. Dijelaskan demikian karena orang-orang yang terlibat dalam komunikasi paling tidak menguasai dua bahasa atau lebih, misalnya bahasa daerah (Jawa), bahasa nasional (bahasa Indonesia), dan bahasa asing” (Inggris). Di Indonesia hampir setiap individu menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Peristiwa yang biasa terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual adalah alih kode dan campur kode. Peristiwa tersebut akan menjadi objek penelitian, namun yang diteliti adalah penutur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan di sekolah dengan mengamati penggunaan bahasa oleh siswa dalam pembelajaran. Peneliti tidak hanya melibatkan siswa tetapi guru pula agar data yang didapat benar-benar akurat.

Bahasa Indonesia baku pasti digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas. Namun, banyak siswa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Bahkan campur kode juga sangat wajar terjadi apabila siswa sering menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi. Peneliti juga mempunyai pengalaman mengenai alih kode dan campur kode ketika menempuh pendidikan SMP. Menariknya, alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia dianggap wajar dilakukan sekolah karena sudah menjadi kebiasaan. Peneliti sangat tertarik dengan judul alih kode dan campur kode penutur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk membuktikan bahwa hal tersebut benar-benar terjadi dan memberikan contoh terjadinya alih kode dan campur kode penutur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, alih kode dan campur kode penutur Bahasa Jawa lazim terjadi di SMP Negeri 5 Satu Atap, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Alih kode dan campur kode sangat wajar terjadi karena komunikasi lebih nyaman dan dapat dipahami apabila menggunakan bahasa daerah/Bahasa Pertama (BI). Ketika penutur dan mitra tutur memiliki bahasa daerah yang sama, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi pasti terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

SMP Negeri 5 Satu Atap berada di desa Mekarsari kecamatan Wasile kabupaten Halmahera Timur. Peneliti memilih SMP Negeri 5 untuk dijadikan tempat penelitian karena sekolah tersebut masih dalam tahap perkembangan dan belum lama didirikan. Hal tersebut menjadi kemenarikan tersendiri bagi peneliti, secara tidak langsung sekolah tersebut masih jarang dijadikan tempat penelitian. Bukan hanya itu, penelitian bidang sosiolinguistik lebih banyak diteliti di masyarakat daripada di sekolah. Harapannya, penelitian dalam bidang sosiolinguistik dilakukan untuk pertama kalinya di SMP Negeri 5 Satu Atap.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti perlu mengemukakan masalah yang terdapat dalam judul *“Alih Kode dan Campur Kode Penutur Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur.”* Melalui judul tersebut, peneliti ingin mengetahui wujud alih kode dan campur kode, serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode penutur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah sifat data penelitian kualitatif dan wujud datanya berupa deskripsi objek penelitian. Dengan kata lain, wujud data penelitian kualitatif adalah kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistik. Bogdan dan Taylor (dalam Muhammad, 2011:30) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan menafsirkan objek yang diteliti dengan menggunakan berbagai metode dan dilaksanakan pada latar alamiah. Peran peneliti menjadi sangat penting, yaitu untuk membuat suatu deskripsi tentang fenomena yang sesuai dengan konteks. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk

mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode, mengidentifikasi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Data dan Sumber Data

Data adalah informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau sifat. Data terbagi menjadi 2 yaitu data primer dan data skunder Muhammad (2011:178). Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data skunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data primer adalah data yang didapat melalui siswa, data yang dibutuhkan adalah tuturan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap yang didapatkan dengan menggunakan metode simak (pengamatan), metode cakap (wawancara siswa). Data skunder adalah tuturan guru mengenai alih kode dan campur kode oleh siswa yang diperoleh melalui metode cakap (wawancara guru).

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data primer bersumber dari siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap dan data skunder bersumber dari guru. Jumlah seluruh siswa kelas VIII yaitu 67 yang terdiri dari dua kelas, kelas A dan kelas B. Kelas A terdiri dari 16 laki-laki dan 17 perempuan dengan jumlah keseluruhan 33 siswa. Kelas B terdiri dari 17 laki-laki dan 17 perempuan dengan jumlah keseluruhan 34 siswa. Jumlah keseluruhan siswa yaitu 67 terhitung dengan siswa selain suku Jawa. sumber data adalah siswa yang mempunyai bahasa pertama bahasa Jawa. Sumber data yang diambil kelas A dengan jumlah siswa laki-laki 12 dan 14 siswa perempuan.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian deskriptif kualitatif merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan yaitu Teknik simak (pengamatan), Teknik cakap (wawancara), dan speaking. Teknik simak adalah mteknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Teknik Cakap adalah melakukan percakapan dengan informan, Mahsun (dalam Muhammad, 2011:194-195). SPEAKING digunakan untuk mencatat proses komunikasi siswa dalam pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik simak, Teknik cakap, Mahsun (dalam Muhammad, 2011:194-195), dan Speaking. Simak adalah Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Teknik cakap yaitu cara tempuh dalam pengumpulan data dengan melakukan percakapan dengan para informan. Teknik cakap ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing yang diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka. Pelaksanaan teknik cakap semuka ini, peneliti langsung melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa sebagai informan menggunakan sumber pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar pertanyaan) atau semacam spontanitas. Pancingan dapat muncul ditengah-tengah percakapan. Wawancara siswa dilakukan dengan siswa kelas A sebanyak 6 orang. Wawancara guru dilakukan dengan guru yang pembelajarannya diamati. Dell Hymes (dalam Chaer Abdul, 2012:63-64) seorang pakar sociolinguistik mengatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi *speaking*.

Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen (dalam Gunawan Imam, 2015:210) analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan penyajian apa yang ditemukan. Miles dan Huberman (dalam Gunawan Imam, 2015:210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) paparan data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Mereduksi data merupakan kegiatan

merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan dalam hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan dalam hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang berkaitan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Data 1

Fina Putri Utami (FPU): Sholawat Serta salam mari kita panjatkan kepada Nabi kita yaitu Nabi Muhammad Saw. Saya selaku moderator sangat *seneng* dalam kesempatan ini kita dapat berkumpul dalam ruangan ini dalam keadaan sehat.

Data 2

Fina Putri Utami (FPU) : Saya FPU selaku moderator dan teman saya,
 Bayu Setiono (BS) : Selaku pemateri.
 Fina Putri Utami (FPU) : Dan di samping BS.
 Bayu Setiono (BS) : *Heh ngomong.*
 Erma Ansar (EA) : Saya selaku penulis.

Data 3

Fina Putri Utami (FPU) : Untuk mempersingkat waktu, saya berikan kesempatan kepada pemateri untuk menyampaikan materinya.
 Bayu Setiono (BS) : *He nama kelompokke horong.*
 Fina Putri Utami (FPU) : *O iyo*, sebelum pemateri menyampaikan saya perkenankan teman-teman kelompok 1 untuk memperkenalkan diri.

Data 4

Bayu Setiono (BS): Boleh pertanyaannya diulangi?
 Fitriyani (F) : *Hi ditoles to pertanyaanne.*
 FPU : Kepada saudari tolong diulangi pertanyaannya!
 Fitriyani (F) : Maaf tolong kepada notulen tolong ditulis pertanyaan saya agar saya tidak perlu mengulang-ulang pertanyaan. Saya bertanya, tadi pemateri menyebutkan ada tiga ciri utama drama. Tolong jelaskan ketiga ciri utama drama tersebut dan,
 Bayu Setiono (BS) : *Kabeh?*
 Fitriyani (F) : *Iyo kabeh*, dan bagaimana ciri ketiga yaitu “bertujuan untuk dipentaskan”, kalau kita lihat di sosial media banyak drama yang hanya ditulis tapi tidak dipentaskan. Sudah moderator.

Data 5

Fina Putri Utami (FPU) : Teman-teman mohon kerja samanya. Yang di belakang tolong diam. Hendrik diam, hendrik, pak Hendrik di suruh diam *gak gelem lo* pak.
 Hendrik Karyadi (HK) : Iya ini diam.

Data 6

Daffa Saputra (DS): Assalamualaikum Wr.Wb., saya mau membantu menjawab pertanyaan dari, dari *sopo mau*, oh dari saudari Devi Artika (DA). Pertanyaan DA adalah “jelaskan tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sentral cerita dalam pementasan drama. Tokoh utama setidaknya ditandai oleh empat hal, yaitu (1) paling sering muncul dalam setiap adegan; (2) menjadi sentral atau pusat perhatian tokoh-tokoh yang lain; (3) kejadian-kejadian yang melibatkan tokoh lain selalu dapat dihubungkan dengan peran tokoh utama; (4) dialog-dialog yang dilibatkan

tokoh-tokoh lain selalu berkaitan dengan peran tokoh utama. Kalau tokoh pembantu adalah tokoh yang dilibatkan atau dimunculkan untuk mendukung jalan cerita dan memiliki kaitan dengan tokoh utama.

Data 7

Leli Suryanti (LS) : *Hi uduk ngono maksudku*, moderator bukan begitu.
 Fina Putri Utami (FPU) : Tunggu saudari, pemateri masih menjawab.
 Leli Suryanti (LS) : Saya jelaskan dulu moderator.
 Fina Putri Utami (FPU) : Iya tunggu berikan kesempatan pemateri menjelaskan dulu lah.

Data 8

Fina Putri Utami (FPU): Terimakasih kepada teman-teman kelompok 1, sudah membantu menjawab.
 Selanjutnya pertanyaan dari, dari, dari *sopo* notulen?
 Erma Ansar (EA) : Selanjutnya pertanyaan dari Saudari Nabila.

Data 9

Nuraini Khasanah (NK) : *Aku gak mudeng*.
 Fina Putri Utami (FPU) : Saudari tolong memakai bahasa Indonesia.
 Nuraini Khasanah (NK) : Iya.
 Fina Putri Utami (FPU) : Tolong kepada teman-teman hargai saya sebagai moderator di sini. Kalau ada yang mau ditanyakan harus ke saya dulu, tolong saling menghargai.

Data 10

Nabila ((N) : Moderator saya angkat tangan dari tadi moderator.
 Fina Putri Utami (FPU) : Iya sabar.
 Nabila (N) : *Aku Disek to*.
 Fina Putri Utami (FPU): Iya tunggu, saudari Windari Safitri (WS) sudah angkat tangan duluan, silahkan saudari Windari Safitri (WS).

Data 11

Fina Putri Utami (FPU): Saya berikan kesempatan kepada saudari,
 Tegar Hasanah (TH) : Aku?
 Fina Putri Utami (FPU): *Uduk*, silahkan saudari Emi Nuraini (EN).

Data 12

Sri Widiyanti (SW): Moderator saya tadi minta tanggapan langsung dari pemateri mengenai bagaimana memberikan tanggapan yang baik untuk pementasan drama. Bukan hanya baca buku moderator.
 Bayu Setiono (BS) : *La uwes mau*, sudah saya jawab tadi moderator.

Data 13

Bayu Setiono (BS): Iya saya akan menjawab kembali pertanyaan dari saudari Nursafikri (Nu),
 saudari,
 Nursafikri (Nu) : *Iyo*, saya dengar.
 Bayu Setiono (BS) : Tadi saya sudah menjawab pertanyaan saudari, tapi saudari tidak paham atau mungkin kurang mendengarkan. Saya ulangi, tanggapan yang baik tidak sekedar menyatakan setuju atau tidak setuju. Tanggapan harus disertai dengan alasan-alasan yang logis dan meyakinkan. Selain itu, tanggapan hendaknya menggunakan kata-kata santun yang tidak menyinggung perasaan orang lain, itu saja jawaban saya, saya harap penanya bisa memahami, terimakasih.

Data 14

Fina Putri Utami (FPU): Bagaimana saudari TH, apa sudah bisa dipahami, kalau belum nanti saya membantu menjawab saja.
 Tegar Hasanah (TH) : *Uwes* cukup moderator, saya sudah paham, pemateri tidak perlu menjawab lagi.

Data 15

Fina Putri Utami (FPU): Saya berikan kesempatan kepada saudara Endi Saputra (ES) untuk menjawab pertanyaan.
 Endi Saputra (ES) : *Loh nyapo aku?*
 Fina Putri Utami (FPU): Iya kamu kan teman kelompok 1.
 Endi Saputra (ES) : Saya tidak tahu.

Data 16

Andri Subhan (AS): Saya harap teman-teman kelompok lain bisa saling membantu, *njawab* pertanyaan-pertanyaan dari kelompok yang bertanya.

Data 17

Rahmad Triadi (RT) : Saya meminta pemateri untuk memberikan 1 contoh drama dan menafsirkan.
 Andi Subhan (AS) : Tadi sudah dijawab.
 Rahmad Triadi (RT) : Bukan *ngono rek* , *Ngene lo*, gini lo saya jelaskan ya, contoh drama diperankan di depan seperti orang sedang bermain drama. Setelah itu, ditafsirkan seperti materi yang sudah disampaikan tadi moderator.

Data 18

Andri Subhan (AS): Saudara tolong perhatikan karena pemateri akan mencontohkan salah satu drama.
 Atika Azzara (AA): Saya akan bermain drama dengan rekan saya Sartika Jamaludin (SJ). Saudara BS dengarkan, *rungokne we, cerito dewe*.

Data 19

Andri Subhan (AS): Teman kelompok kami sedang menulis jawaban, tolong diperhatikan.
 Wahyuni (W) : Moderator *nomer* 2 tidak jelas.

Data 20

Andri Subhan (AS) : Nasirudin, *ribot dewe*, tadi pertanyaan kamu ditujukan kepada siapa?
 Nasirudin (Na) : Teman kelompok.

Data 21

Windari Safitri (WS) : *Pertanyaane sopo mau?*
 Nabila (N) : Lana.
 Windari Safitri (WS) : Teman-teman pemateri akan menjawab pertanyaan dari saudari Leni. Silahkan.

Data 22

Nasirudin (Na) : *Aku njawab seng ndi?*
 Windari Safitri (WS) : Halaman dua ratus tiga belas.
 Nasirudin (Na) : Saya akan menjawab pertanyaan dari Atika Azzara (AA). Di dalam dialog tersaji urutan peristiwa yang dimulai dengan orientasi, komplikasi, sampai dengan resolusi. (1) Orientasi adalah bagian awal cerita yang menggambarkan situasi yang sedang, atau sudah terjadi; (2) Komplikasi, berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya, gangguan-gangguan, halangan-halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utamanya. Pada bagian ini pula dapat diketahui watak tokoh utama (yang menyangkut protagonis atau antagonisnya); *teros* (3) Resolusi, adalah bagian klimaks dari drama, berupa babak akhir cerita yang menggambarkan penyelesaian atas konflik-konflik yang dialami para tokoh. Resolusi haruslah berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan kejadian sebelumnya.

Data 23

Windari Safitri (WS) : Yang di belakang jangan tertawa terus, *anggitte apik apa*.
 Fina Putri Utami (FPU): Iya moderator.
 Enda Risandi (ER) : We diam.

Data 24

Windari Safitri (WS) : Silahkan.

Lana Fauzia (LF) : Bismillah mudah-mudahan *bener*, selain yang dijelaskan pemateri, teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut; (1) banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti: sebelum sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian, (2) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat, (3) banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti merasakan, menginginkan, mengharap, mendambakan, mengalami, (4) menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Misalnya, ramai, bersih, baik, gagah, kuat.

Data 25

Emi Nuraini (EN) : *Gak ngono* maksud saya pemateri, tadi pemateri menjelaskan teks drama menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog dan epilognya ya. Tolong berikan contoh kata ganti orang ketiga dalam prolog dan epilog itu seperti apa, pemateri. Maksud saya begitu, terimakasih.
Windari Safitri (WS): Iya selanjutnya saya persilahkan kepada pemateri untuk menjawab.

Data 26

Hendrik Karyadi (HK): Moderator Dwi Amsori (DA) belum menjawab dari tadi. *Areke lo anggota kelompok 4*
Windari Safitri (WS) : Iya tunggu.

PEMBAHASAN

Wujud alih kode dan campur kode penutur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap kecamatan Wasile kabupaten Halmahera Timur terdapat tiga wujud, yaitu: (a) Alih kode berupa kata, frasa, dan klausa, (b) Campur kode berupa kata, Frasa, dan Klausa. Alih kode yang terjadi yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, atau sebaliknya, dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi adalah campur kode di dalam bahasa Indonesia.

Alih kode berupa kata contohnya data 2. Data 2 menunjukkan terjadinya alih kode yang dilakukan siswa BS. Siswa tersebut melakukan alih kode ketika sedang bertugas menjadi pemateri dalam kegiatan diskusi. Siswa tersebut sedang memperkenalkan diri dengan mengatakan “selaku pemateri” kemudian ia melakukan alih kode dengan mengatakan “heh ngomong” kepada teman yang ada di sampingnya. Kata “ngomong” apabila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “berbicara”. Siswa tersebut melakukan alih kode berupa kata dengan mengatakan “heh ngomong”.

Alih kode berupa frasa contohnya data 10. Data 10 menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa oleh siswa N. Siswa N awalnya mengatakan “Moderator saya angkat tangan dari dadi moderator” kepada moderator. Kemudian moderator atau siswa FPU belum mengizinkan ia bertanya. Siswa kemudian mengatakan “aku disek to” yang berarti “saya duluan ya”. Siswa tersebut melakukan alih kode berupa frasa dengan mengatakan “aku disek to”.

Alih kode berupa klausa contohnya data 9. Data 9 menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa NK. Di dalam data tersebut, siswa NK mengatakan “aku gak mudeng” yang berarti “saya tidak paham” terhadap penjelasan pemateri. Kemudian, moderator yaitu siswa FPU menegurnya karena menggunakan bahasa Jawa. Mendengar teguran tersebut, NK pun melakukan alih kode dengan mengatakan “iya”. Alih kode yang dilakukan NK adalah alih kode berupa kata klausa yaitu “aku gak mudeng”.

Campur kode berupa kata contohnya data 1. Data 1 menunjukkan terjadinya campur kode yang dilakukan siswa FPU. Siswa tersebut melakukan campur kode ketika bertugas menjadi moderator dengan memberikan salam pembuka atau pengantar diskusi. Ketika berbicara

menggunakan bahasa Indonesia siswa tersebut mencampurkan bahasa Jawa. kata dalam bahasa Jawa yang digunakan adalah “seneng”. Kata “seneng” dalam bahasa Indonesia berarti “senang”. Siswa tersebut melakukan campur kode berupa kata dengan mengatakan kata “seneng” ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Campur kode berupa frasa contohnya data 5. Data 5 menunjukkan terjadinya campur kode yang dilakukan oleh siswa FPU. Siswa tersebut melakukan campur kode dengan mengatakan “gak gelem lo” yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia “tidak mau”. Campur kode yang dilakukan siswa tersebut adalah campur kode berupa frasa yaitu frasa “gak gelem lo”.

Campur kode berupa klausa contohnya data 26. Data 26 menunjukkan terjadinya campur kode yang dilakukan siswa AS. Siswa tersebut melakukan campur kode dengan menggunakan bahasa Indonesia dan menambahkan kata-kata bahasa Jawa. Siswa tersebut mengatakan “Areke lo anggota kelompok 4” yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia “dia anggota kelompok 4”. Campur kode yang dilakukan siswa tersebut berupa klausa yaitu “Areke lo anggota kelompok 4”.

Penyebab terjadinya alih kode penutur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP negeri 5 Satu Atap kecamatan Wasile kabupaten Halmahera Timur berdasarkan analisis hasil penelitian, yaitu: (1) Kebiasaan, (2) Terpengaruh orang lain/lawan bicara (3) Lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa, (4) Belum membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (5) Teman berbahasa daerah bahasa Jawa, (6) Berubahnya topik pembicaraan.

Penyebab terjadinya campur kode penutur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP negeri 5 Satu Atap kecamatan Wasile kabupaten Halmahera Timur, yaitu: (1) Kebiasaan, (2) Terpengaruh orang lain/lawan bicara, (3) Lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa, (4) Belum membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (5) teman yang lain tidak bisa berbahasa Indonesia, (6) Teman berbahasa daerah bahasa Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dibuat untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Peneliti membuat simpulan dari penelitian mengenai “Alih Kode dan Campur Kode Penutur Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur”, sebagai berikut: (1) Wujud alih kode dan campur kode penutur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP negeri 5 Satu Atap kecamatan Wasile kabupaten Halmahera Timur terdapat tiga wujud, yaitu: (a) Alih kode berupa kata, frasa, dan klausa, (b) Campur kode berupa kata, Frasa, dan Klausa. Alih kode yang terjadi yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, atau sebaliknya, dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi adalah campur kode dalam bahasa Indonesia.

Penyebab terjadinya alih kode penutur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP negeri 5 Satu Atap kecamatan Wasile kabupaten Halmahera Timur berdasarkan analisis hasil penelitian, yaitu: (1) Kebiasaan, (2) Terpengaruh orang lain/lawan bicara (3) Lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa, (4) Belum membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (5) Teman berbahasa daerah bahasa Jawa, (6) Berubahnya topik pembicaraan.

Penyebab terjadinya campur kode penutur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP negeri 5 Satu Atap kecamatan Wasile kabupaten Halmahera Timur, yaitu: (1) Kebiasaan, (2) Terpengaruh orang lain/lawan bicara, (3) Lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa, (4) Belum membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (5) teman yang lain tidak bisa berbahasa Indonesia, (6) Teman berbahasa daerah bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad S. R. dan Hendri P.2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Chaer, Abdul.2011. *Psikolinguistik Kajian Teoretis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Rini dan Indrayanti, Tri.2015. *Bahasa Indonesia*. Surabaya: Victory Inti Cipta.
- Gunawan, Imam.2015. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harjawayana, Haryana.2009. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Muhammad.2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nababan, PWJ.1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi R, Kunjana.2015. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sukardi.2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susmita, Nelvia.2015. Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP negeri 12 Kerinci. *Humaniora*. 17(2):87-98.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Gitamedia Pres.
- Tim Redakdi BIP.2018. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pembentukan Istilah*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.